



Arty no 7 (2) 2017

Arty: Jurnal Seni Rupa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/arti>

STRUCTURAL POVERTY IN INDONESIA AS INSPIRATION OF THE PAINTING KEMISKINAN STRUKTURAL DI INDONESIA SEBAGAI INSPIRASI DALAM BERKARYA SENI LUKIS

Abdul Chamid ✉, **Mujiyono**.

Jurusan Seni Rupa, Prodi Pendidikan Seni Rupa S1,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2018
Disetujui Mei 2018
Dipublikasikan Juli 2018

Keywords:
**Structural; Poverty; Art
Work; Surrealistic Style**

Abstrak

Tujuan pembuatan proyek studi ini yaitu 1) Menciptakan karya lukis dengan tema kemiskinan struktural di Indonesia. 2) Menghasilkan karya lukis sejumlah 10 karya pada kanvas yang menampilkan figur manusia akibat kemiskinan struktural di Indonesia dengan gaya pendekatan surealistik. Bahan yang digunakan pada pembuatan karya lukis ini yaitu kanvas, spanram, lem kayu, cat tembok, cat akrilik, dan cat minyak. Alat yang digunakan dalam berkarya seni lukis ini yaitu kuas, palet, pensil, karet penghapus, dan kain lap. Teknik berkarya seni lukis yang penulis gunakan teknik campuran yaitu teknik basah dan kering dengan sapuan kuas yang halus, lembut dan rata. Proses penciptaan karya lukis melalui tahapan-tahapan dari konseptualisasi berupa pencarian ide, pengumpulan data, pengumpulan materi gambar, dan visualisasi berupa memindahkan foto pada sket, memindahkan sket pada kanvas hingga pengolahan akhir. Karya yang dihasilkan penulis sejumlah sepuluh karya yang menampilkan figur manusia akibat kemiskinan struktural di Indonesia. Subjek surealistik dalam karya lukis ini yaitu subjek anak kecil yang terikat tali menggantung di udara, subjek pemimpin yang berkepala mikrofon, subjek petani yang dibuat dengan ukuran besar yang terikat di sawah, subjek kepompong yang terbuat dari besi dan menggantung di udara, subjek cabai besar yang ditarik beberapa figur petani dan subjek kakek yang merenung pada bagian wajahnya ada yang hilang.

Abstract

The purpose of this project are: 1) Creating paintings with the theme of structural poverty in Indonesia. 2) Generate painting some 10 works on canvas featuring the human figure as a result of structural poverty in Indonesia with style surrealistic approach. The materials used in the making of this painting is the canvas, spanram, wood glue, paint, acrylic paint and oil paint. The tools used in creating this painting are paintbrush, palette, pencil, eraser, and a washcloth. Mechanical work of art that I use a mixture of techniques is a technique wet and dry brush strokes are smooth, soft and flat. The process of creating works of painting through the stages of conceptualization of ideas in the form of search, data collection, the collection of graphic material, and visualization in the form of memindahkan photos on a sketch, move the sketch on the canvas until the end of the processing. The work produced by the author of ten works featuring the human figure as a result of structural poverty in Indonesia. Surrealistic subject in painting this is the subject of a small child who tied a rope hanging in the air, the subject leader who headed the microphone, the subject of farmers made large size bound in the fields, the subject of a cocoon made of iron and hung in the air, the subject of great chili that pulled some figures of farmers and grandfather who muses on the subject of the face is missing.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: abdulchamid0392@gmail.com

ISSN 2252-7516
E-ISSN 2721-8961

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya Sumber Daya Alam (SDA), namun dengan kekayaannya tidak menjadi jaminan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Hal ini bisa dibuktikan dengan jumlah kemiskinan yang semakin bertambah. Selama periode September 2014–Maret 2015, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 0,29 juta orang (dari 10,36 juta orang pada September 2014 menjadi 10,65 juta orang pada Maret 2015), sementara di daerah pedesaan naik sebanyak 0,57 juta orang (dari 17,37 juta orang pada September 2014 menjadi 17,94 juta orang pada Maret 2015). (Badan Pusat Statistik, 2015).

Pemerintah sebagai penanggung jawab dalam mengolah sumber daya alam belum dapat mengolahnya dengan baik, yang terjadi justru penjualan aset negara kepada asing, sedangkan rakyat Indonesia hanya bisa menikmati sisa eksploitasi alam saja.

Kebijakan pemerintah yang tidak pro masyarakat miskin, mengakibatkan banyaknya pengangguran, kurangnya pendidikan pada anak yang kurang mampu, kelaparan dan gizi buruk pada anak, kurangnya layanan kesehatan atau jaminan kesehatan pada masyarakat kurang mampu, tidak adanya tempat tinggal yang layak bagi masyarakat miskin, kurangnya perhatian pada masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, dan bantuan pemerintah yang tidak tepat sasaran pada masyarakat yang membutuhkan.

Ketertarikan penulis mengangkat tema ini adalah ingin menegaskan kembali UUD 1945 pasal 33 ayat: 3 bahwa kekayaan alam dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, namun pada kenyataannya banyak masyarakat di Indonesia yang menderita

akibat kemiskinan struktural dan kekayaan alam yang ada belum bisa di nikmati semua rakyat Indonesia, sehingga menginspirasi penulis untuk mengkritik kondisi kemiskinan yang ada di Indonesia dalam karya seni lukis (Fiyanto, 2015)

METODE

Dalam pembuatan karya lukis proyek studi ini penulis menggunakan kanvas buatan sendiri. Kayu yang dipilih dalam pembuatan spanram untuk kanvas yaitu kayu sengon. Penulis memilih kayu sengon karena kayu jenis ini lebih ringan dan mudah untuk digergaji.

Cat akrilik yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah cat akrilik merk *Amsterdam* karena mempunyai kualitas yang bagus dan warnanya cerah sedangkan cat minyak yang digunakan penulis adalah cat minyak merk *Talens*, *Van Gogh* dan *Amsterdam*.

Dalam proses berkaryalukis, penulis menggunakan teknik campuran yaitu teknik basah dan kering. Teknik basah dilakukan terlebih dahulu dengan cara memblok warna menggunakan cat akrilik. Sifatnya cat akrilik yang mudah kering sehingga dikerjakan dalam kondisi masih basah. Selanjutnya penulis menggunakan teknik kering, dalam teknik ini penulis menggunakan cat minyak.

Proses pewarnaan dengan cara menumpuk warna di atas cat akrilik menggunakan cat minyak. Teknik kering memudahkan penulis dalam mendapatkan detail lukisan hingga proses *finishing*. Dalam membuat karya lukis, penulis menggunakan teknik sapuan kuas yang halus, lembut dan rata.

Dalam pembuatan karya lukis ini, penulis melalui beberapa proses sebagai berikut :

Langkah awal dalam menciptakan karya seni lukis adalah pencarian ide atau gagasan yang diangkat. Ide awal muncul karena rasa keprihatinan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Dalam pencarian ide, penulis berusaha menambah wawasan dengan mengikuti perkembangan informasi berita yang actual melalui beberapa sumber dan media yang bisa di akses. Pada tahap pencarian sumber, seperti referensi berupa buku penulis meminjam buku di perpustakaan pusat Unnes dan perpustakaan Daerah Semarang.

Pencarian ide juga penulis lakukan dengan memanfaatkan media elektronik seperti *handphone* serta internet. Dengan media internet penulis memperoleh informasi seputar kondisi kemiskinan di Indonesia. Waktu yang penulis luangkan untuk *browsing* di internet guna mencari berita, artikel, dan gambar-gambar yang terkait dengan tema proyek studi yaitu waktu-waktu luang.

Untuk mendapatkan ide yang bagus dibutuhkan waktu yang tidak singkat dan bisa sampai satu bulan lamanya. Setelah ide didapat kemudian penulis mencoba masuk dan membaaur ke dalam imajinasi- imajinasi yang terekam dalam pikiran. Proses ini dilakukan agar penulis bisa menghayati dan membuat situasi lebih dramatis pada karya lukis.

Proses ini masih termasuk dalam proses tahapan pencarian sumber gagasan. Proses ini dilakukan melalui pengamatan dan pengumpulan informasi yang terkait dengan tema pilihan penulis, antara lain dengan membaca buku tentang seni lukis serta *browsing* internet yang berkaitan tentang kemiskinan yang di sebabkan sistem pemerintahan. Waktu yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data ini lumayan lama bisa berbulan-bulan karena penulis harus terus mencari dan *update* sumber referensi bacaan untuk mendukung tema karya proyek studi.

Data yang penulis peroleh berupa data gambar dan data tulisan. Data gambar penulis gunakan untuk acuan dan mempermudah dalam memvisualkan sket awal dalam melukis. Dengan data gambar penulis akan lebih

meminimalkan kesalahan dalam hal anatomi bentuk dalam melukis. Penulis juga banyak mendapatkan ide dalam memvisualkan karya lewat data gambar. Data gambar penulis lebih banyak dapatkan dari media internet karena lebih praktis dan lebih cepat.

Data-data yang sudah terkumpul kemudian penulis pilah-pilah yang sesuai dengan tema proyek studi penulis. Data yang tidak sesuai penulis buang dan sebagian disimpan bila sewaktu-waktu dibutuhkan. Penulis kemudian mencoba menghubungkan data yang sudah dipilah dengan tema proyek studi penulis. Sumber buku dan teori dari sumber data lalu penulis tulis dilaptop untuk memudahkan dalam penulisan laporan karya proyek studi penulis.

Pada tahap ini merupakan tahapan penyempurnaan, pengembangan dan pematapan gagasan awal yakni proses pengambilan objek-objek visual yang nantinya digunakan sebagai unsur dalam pembuatan desain awal karya lukis. Gambar tersebut merupakan gambar yang dianggap relevan dengan tema yang diangkat.

Dalam proses ini penulis mencari referensi foto yang diperoleh dari internet. Penulis mengubah bentuk foto dalam bentuk sket di atas kertas, seperti menurangi bagian objek foto yang tidak diperlukan, menambahkan objek baru pada foto dan menggabungkan antara referensi foto yang satu dengan referensi foto yang lain dengan cara di sket kasar di atas kertas.

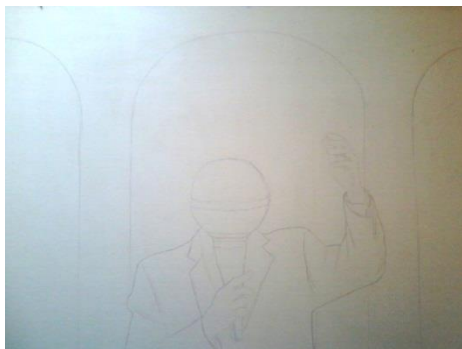




Gambar 1. Memindahkan foto pada sket dalam berkarya

(Foto dari internet dan dokumentasi pribadi)

Sket yang sudah di konsultasikan kemudian di pindah ke kanvas menggunakan pensil. Sket yang dibuat penulis di kanvas sesuai arahan dosen pembimbing namun terkadang penulis menambahkan beberapa objek baru lagi. Proses ini biasanya penulis membutuhkan waktukurang lebih 3 jam. Dalam memindahkan sket pada kanvas penulis terkadang juga mengalami kesulitan dalam pembuatan objek seperti figur manusia yang membuat proses menjadi lama. Untuk mempercepat dan mempermudah proses pembuatan sket penulis menggunakan bantuan *grid* pada bidang kanvas dan gambar.



Gambar 2. Memindahkan sket pada kanvas dalam berkarya(Dokumentasi pribadi)

Dalam proses pewarnaan yang pertama di warnai adalah pada bagian objek utama selanjutnya pada bagian *background* penulis menggunakan cat akrilik kemudian di tumpuk menggunakan cat minyak,dengan goresan yang tipis dan detail pada objek sehingga terlihat menonjol.



Gambar 3. Proses pewarnaan dalam berkarya (Dokumentasi pribadi)

Sentuhan terakhir yang dilakukan penulis adalah melakukan *finishing*, yakni pemberian identitas karya berupa nama dan tahun pembuatan. Setelah itu diteruskan dengan pelapisan vernis yang gunanya untuk melindungi cat dan juga memberikan efek warna lebih tajam. Selanjutnya karya di pigura dengan ukuran variatif sesuai panjang dan lebarnya lukisan untuk memperindah penampilan karya lukis.



Gambar 4. Pengolahan akhir dalam berkarya(Dokumentasi pribadi)

Dalam lukisan yang berjudul “tidak tahu Apa-apa” penulis diilhami dari program pemerintah BLT yang tidak mengena sasarannya untuk orang miskin di tempat pelosok. Pada lukisan ini digambarkan sosok seorang bayi yang terbelenggu tidak dapat melakukan apapun tetapi tetap tersenyum. Bayi disimbolkan sebagai rakyat kecil yang tidak melakukan perlawanan terhadap program pemerintah yang belum pro rakyat. Seperti yang terjadi di daerah pedesaan, banyak rakyat miskin yang tidak mendapatkan bantuan sedangkan orang yang dipandang lebih kaya mendapatkan bantuan uang tersebut. Tidak tepatnya sasaran dana subsidi untuk rakyat miskin, serta penyaluran dana kompensasi yang rumit, seperti melalui jasa konsultan dan kontraktor.

Hal tersebut disebabkan mekanisme dana saluran terbentur birokrasi yang panjang, sehingga menjadikan rakyat miskin tidak bisa menerima haknya untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah.



Spesifikasi karya

Judul : Tidak Tahu Apa-apa

Media : Cat akrilik pada kanvas

Ukuran : 80cm X 100cm

Tahun : 2014

Lukisan yang berjudul tidak tahu apa-apa ini menampilkan subjek seorang anak kecil yang terikat tali tambang dengan posisi badan miring. Anak tersebut bertelanjang dada dan hanya memakai celana berwarna jingga, tangan kirinya

melambai ke bawah dengan ekspresi senyum. Di atas subjek terdapat uang yang melayang sedangkan pada latar belakang terdapat deretan gunung dan dua pohon kering. Subjek anak kecil digambar secara detail dengan menonjolkan teknik sapuan kuas yang halus. Pewarnaan subjek anak kecil menggunakan warna coklat kekuningan dengan pembubuhan warna putih yang terkena cahaya.

Komposisi dari keseluruhan unsur-unsur memberi kesan keseimbangan yang dinamis, pada warna *background* menyiratkan suasana tenang dan memberi bentuk pada lukisan suatu keruangan yang surealistik. Garis yang terdapat pada lukisan yang berjudul Tidak Tau Apa-apa adalah garis horizontal yang membagi bidang menjadi dua bagian yang berbeda luasnya. Garis horizontal ini juga melukiskan batas antara hamparan tanah dan langit yang berawan. Selain itu juga terdapat garis vertikal yang terdapat pada tali yang mengikat anak kecil. Penggambaran subjek bayi juga menampilkan garis spontan, luwes dan lembut. Garis tersebut terlihat pada penggambaran *out line* figur yang spontan mengalir mengikuti lekuk anatomi subjek. Sedangkan pada bentuk awan dan langit merupakan garis semu yang ditunjang dengan sapuan kuas yang spontan dan ekspresif, memberi kesan gerak dan irama yang dinamis.

Warna yang digunakan untuk menciptakan figur anak didominasi warna alam seperti warna coklat kekuningan dan coklat muda yang diaplikasikan pada kulitnya. Selain warna alam terdapat warna hangat (*warm colour*) misalnya warna jingga pada celana dan warna merah pada uang seratus ribu. Terdapat juga warna dingin (*cool colour*) yaitu warna biru yang terdapat pada uang lima puluh ribu. Pada bagian *background* langit dan dataran tanah penulis menggunakan susunan warna monokromatik (*monochromatic*)

sehingga menghasilkan keserasian paduan warna tunggal. Keserasian diperoleh melalui kombinasi warna coklat terang (coklat + putih) dan warna coklat gelap (coklat + hitam) yang memperlihatkan kesan tenang dan kurang bersemangat.

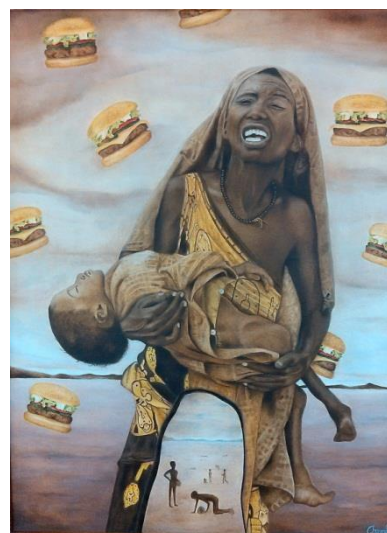
Keseimbangan yang digunakan pada karya lukis di atas adalah keseimbangan simetris, karena penataan subjek anak kecil yang terikat berada di tengah bidang kanvas dan diimbangi uang yang melayang di atasnya. Serta penempatan subjek anak yang berada di tengah dengan kecenderungan menjorok ke bagian bawah kanvas menjadikan hampir sama bobotnya antara atas dan bawah.

Dominasi pada karya lukis ini dilakukan dengan menempatkan subjek anak kecil yang berukuran besar di tengah dan pemberian warna yang mencolok pada celana anak tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memunculkan bentuk subjek dan memperkuat *center of interest* pada lukisan.

Unsur rupa yang memiliki kemiripan baik bentuk maupun warna yang terdapat pada lukisan memberikan kesan keserasian. Pada subjek utama anak kecil dan subjek uang melayang menjadikan satu kesatuan yang utuh. Perpaduan subjek utama dan subjek pendukung sudah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sehingga memberikan arti makna pada lukisan tersebut.

Makna yang terdapat dalam lukisan yang berjudul "Tidak Tau Apa-apa" di atas yaitu subjek anak kecil yang terikat tali disimbolkan sebagai rakyat miskin yang tidak mempunyai kekuatan untuk melawan kebijakan dari pemerintah dan hanya bisa pasrah dengan keadaan. Pada uang yang melayang di atas anak disimbolkan sebagai program pemerintah Bantuan Langsung Tunai (BLT) tidak tepat sasaran. Di bagian *background* dibuat dengan pemandangan gunung yang tampak

jauh dan sepi dimaksudkan sebagai rakyat miskin tersebut tinggal di pelosok atau daerah terpencil.



Spesifikasi karya

Judul : Anakku Malang

Media : Cat minyak pada kanvas

Ukuran : 90cm x 120cm

Tahun : 2015

Lukisan yang berjudul Anakku Malang menampilkan subjek seorang ibu sedang menggendong anaknya yang sudah meninggal. Dalam posisi berdiri dan teriak mengekspresikan suatu penyesalan tidak terima karena ditinggal mati oleh anaknya. Pada bagian bawah subjek ibu terdapat ruang kosong yang terdapat anak kecil kurus jatuh dan membawa tempat makanan hal tersebut mengisyaratkan banyak korban yang menderita akibat kelaparan. Pada bagian atas subjek ibu terdapat makanan burger yang melayang dimaksudkan makanan tersebut susah didapatkan.

Subjek seorang ibu dan anak ditempatkan di tengah-tengah bidang lukisan sebagai aksentuasi atau menjadi pusat perhatian. Warna-warna yang digunakan cenderung bernuansa kuning yakni kuning kecoklatan dan kuning keputihan, selain itu juga terdapat warna coklat tua, hijau dan jingga keputihan. Warna kuning terdapat pada pakaian

yang digunakan subjek ibu, warna coklat keputihan untuk mewarnai wajah serta anggota badan lainnya. Di belakang subjek ibu terdapat deretan gunung dan terdapat langit yang berawan.

Secara keseluruhan penataan unsur-unsur dalam lukisan ini membentuk komposisi diagonal dan memberi kesan dinamis. Penyelesaian lukisan dengan sapuan kuas yang halus disesuaikan dengan suasana latar yang tenang dan memberi bentuk pada lukisan suatu keruangan yang surealistik.

Garis yang terdapat pada lukisan yang berjudul Anakku Malang mengarah pada garis diagonal, hal tersebut disusun untuk memfokuskan subjek pokok pada seorang ibu yang sedang menggendong anaknya. Penggambaran subjek ibu yang menggendong anaknya juga menampilkan garis spontan, luwes dan lembut. Garis tersebut terlihat pada penggambaran *out line* figur yang spontan mengalir mengikuti lekuk anatomi subjek. Selain itu juga terdapat garis horizontal yang memanjang, membagi bidang atas dan bawah sebagai batas antara langit dan bumi.

Komposisi warna yang digunakan untuk menciptakan figur ibu dan anak didominasi warna alam seperti warna coklat kekuningan dan coklat tua yang diaplikasikan pada kulitnya. Selain warna alam terdapat juga warna-warna hangat (*warm colour*) misalnya warna kuning yang terdapat pada pakaian ibu, burger dan jingga pakaian anak. Pada bagian *background* penulis menggunakan susunan warna monokromatik (*monochromatic*) sehingga menghasilkan keserasian paduan warna tunggal. Keserasian diperoleh melalui kombinasi warna coklat, coklat terang (coklat + putih) dan coklat gelap (coklat + hitam). Kombinasi warna monokromatik memperlihatkan kesan yang tenang dan kurang bersemangat.

Bentuk secara keseluruhan ditata dalam

bidang segi empat berukuran 90 cm x 120 cm dengan posisi vertikal dan dilukis dengan menggunakan cat minyak di atas kanvas. Gelap terang dihasilkan melalui pemanfaatan cahaya yang seolah-olah datang dari kiri atas bidang kanvas. Bagian subjek tersebut yang terkena cahaya diberi warna terang, sedangkan bagian yang tidak terkena cahaya menggunakan warna gelap.

Tekstur yang terdapat pada karya lukis ini adalah tekstur semu, tercipta karena adanya teknik sapuankuas. Ruang yang terbentuk pada karya lukis ini diperoleh melalui penggambaran secara perspektif dan peralihan warna pada *background* seperti yang terlihat pada deretan gunung di belakang subjek ibu dibuat kecil sehingga memberi kesan jauh dan luas. Selain itu ruang juga terdapat pada bagian bawah subjek ibu yang hilang. Di bagian tersebut terdapat beberapa figur anak kecil dan pemandangan gunung dengan peralihan warna yang terang pada bagian belakang sehingga memberikan kesan jauh dan luas.

Keseimbangan yang digunakan pada karya lukis di atas adalah keseimbangan simetris, terbentuk karena penataan subjek lukisan pada bagian kanan, kiri hampir sama bobotnya dan diimbangi dengan penempatan burger yang melayang di udara.

Dominasi pada karya lukis ini dilakukan dengan menempatkan subjek ibu yang sedang menggendong anaknya terletak di tengah, kemudian diberi warna yang mencolok. Hal ini dimaksudkan untuk memunculkan bentuk subjek dan memperkuat *center of interest* pada lukisan.

Unsur rupa yang memiliki kemiripan pada karya di atas seperti bentuk raut, ukuran dan warna antara subjek utama dengan *background* yang menggunakan susunan warna monokromatik yang terdapat pada lukisan

memberikan kesan keserasian. Pada subjek utama seorang ibu dan subjek burger melayang telah diupayakan menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan, sehingga diperoleh arti makna lukisan.

Makna yang terdapat dalam lukisan yang berjudul "Anakku Malang" di atas yaitu subjek seorang ibu menggendong anaknya yang sudah meninggal menyiratkan makna kurangnya layanan berobat di Indonesia bagi orang miskin. Selain itu kurangnya asupan gizi dan makan yang tidak teratur berujung gizi buruk pada anak. Ibu tersebut berasal dari Somalia di simbolkan sebagai warga Indonesia yang tinggal di daerah terpencil atau perbatasan, sehingga susah untuk mendapatkan layanan berobat yang layak.

Pada badan bagian bawah sang ibu dibuat ruang kosong yang menampilkan figur anak kecil sedang membawa tempat makanan dan terjatuh karena kelaparan disimbolkan bahwa di bawah atau tempat pelosok masih banyak anak yang tidak dapat perhatian dari pemerintah. Pada. Subjek lainnya berupa makanan burger yang melayang disimbolkan sebagai makanan yang susah dicari, untuk makan nasi saja sudah susah apalagi makanan burger yang tidak ada di daerah pelosok. Di bagian belakang figur utama dibuat deretan gunung-gunung berwarna coklat yang tampak jauh dan sepi dimaksudkan bahwa ibu tersebut tinggal di daerah terpencil.

Secara keseluruhan lukisan ini menggambarkan tentang keadaan orang miskin di Indonesia yang mengalami kelaparan dan gizi buruk dan akhirnya meninggal. Penanganan berobat gratis dari pemerintah belum tepat sasaran menjadi tugas pemerintah yang harus segera diselesaikan agar korban tidak semakin bertambah.

Dalam lukisan yang berjudul "Meminta Belas kasihan" penulis terinspirasi dengan

banyaknya orang yang meminta-minta di pinggiran jalan. Pada lukisan ini menampilkan subjek seorang ibu dan anak yang sedang duduk dengan kaki berselimut diartikan sebagai contoh warga miskin di Indonesia yang tidak mempunyai keahlian dan kesehariannya meminta-minta di pinggir jalan. Hal tersebut sangat mengganggu bagi pengguna jalan.



Judul : Meminta Belas Kasihan

Media : Cat akrilik dan minyak pada kanvas

Ukuran : 120 cm X 90 cm

Tahun : 2016

Lukisan yang berjudul Meminta belas Kasihan menampilkan subjek seorang ibu yang sedang duduk menghadap ke depan. Kepalanya menengok kesamping kanan dengan mengenakan kerudung, tangan kirinya bersandar di pundak dan tangan kanan berada di pangkuan. Selain itu terdapat anak kecil yang tertidur dengan bantal koran bekas dan dihinggapinya seekor kupu-kupu. Di depan subjek ibu dan anak tersebut terdapat topi yang digunakan sebagai meminta-minta.

Sebagai latar pada subjek ibu dan anak ini adalah di tengah-tengah jalan yang sepi dan berada di atas awan. Subjek seorang ibu dan anak ditempatkan di tengah-tengah bidang lukisan sebagai aksentuasi atau menjadi pusat perhatian.

Warna-warna yang digunakan adalah warna coklat kekuningan, biru tua, putih

kecoklatan, jingga dan abu-abu kebiruan. Komposisi dalam lukisan menampakkan pembagian bidang dan penggunaan warna yang formal namun memberi kesan dinamis, karena adanya permainan arah garis dan posisi bentuk. Penggambaran jalan yang di sekelilingnya terdapat awan dan mendung serta terdapat kupu-kupu secara keseluruhan membentuk sebuah pemandangan yang imajinatif. Kesatuan komposisi warna awan menyiratkan suasana mencekam dan membentuk suatu ruang yang surealistik.

Garis yang terdapat pada lukisan yang berjudul *Meminta Belas Kasihan* mengarah pada garis diagonal yaitu pada detail subjek, hal tersebut disusun untuk memfokuskan subjek pokok pada seorang ibu dan anak. Selain itu juga terdapat garis horizontal dan vertikal. Garis horizontal terdapat pada awan bagian atas bidang kanvas sedangkan garis vertikal terdapat pada jalan yang menuju ke arah atas. Pada garis lainnya yaitu garis lengkung yang terdapat pada bentuk awan dan langit merupakan garis semu yang ditunjang dengan sapuan kuas yang spontan dan ekspresif, memberi kesan gerak dan irama yang dinamis.

Warna yang digunakan dalam lukisan di atas penulis menggunakan warna alam seperti warna coklat kekuningan, warna coklat tua terdapat pada kulitnya. Selain warna alam terdapat warna dingin (*cool colour*) yaitu warna biru yang terdapat pada pakain ibu, biru muda pada kaos anak kecil dan biru tua pada awan. Pada bagian jalan dan awan penulis menambahkan campuran rona warna abu-abu sehingga warna menjadi kusam dan redup (*tone*). Warna pada *background* awan penulis menggunakan susunan warna monokromatik terlihat pada kombinasi warna biru terang (biru + putih) dan warna biru gelap (biru + hitam) sehingga memperlihatkan

kesan tenang dan kurang bersemangat.

Unsur rupa yang memiliki kemiripan pada karya di atas baik bentuk dan warna pada lukisan memberikan kesan keserasian. Perpaduan subjek utama dan subjek pendukung sudah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sehingga memberikan arti makna pada lukisan tersebut.

Makna yang terdapat dalam lukisan yang berjudul *Meminta Belas Kasihan* di atas yaitu pada subjek seorang ibu yang sedang duduk bersama anaknya diartikan sebagai contoh warga miskin di Indonesia yang tidak mempunyai pekerjaan dan keahlian. Kesehariannya memintaminta di pinggir jalan bermodal topi untuk menaruh uang dan belas kasihan kepada orang yang lewat di depannya.

Pada lukisan di atas terdapat seekor kupu-kupu yang hinggap di bawah kepala anak dimaksudkan anak tersebut adalah generasi penerus bangsa. Dengan suasana di tengah jalan yang sepi melayang di udara dan terdapat awan diartikan sebagai orang miskin yang terasingkan oleh para wakil rakyat. Para wakil rakyat seolah-olah tidak tau dan para peminta-minta sudah menjadi pemandangan yang biasa di pinggir jalan-jalan kota. Kurangnya penanganan dari pemerintah menjadikan jumlah pengangguran semakin bertambah.

Secara keseluruhan lukisan ini menggambarkan seorang pengangguran yang tidak mempunyai keahlian untuk bekerja, ditambah lagi banyaknya pekerja asing yang bekerja di Indonesia membuat pekerja Indonesia tergeser. Pekerja Indonesia yang tidak mempunyai keahlian hanya bisa meminta belas kasihan di pinggir jalan.

Dalam lukisan yang berjudul *"Cita-citaku"* penulis melihat banyaknya anak yang tinggal di pelosok negeri tidak bisa menggapai cita-citanya. Sehingga terinspirasi dan menuangkan ke dalam

karya lukisan. Pada lukisan ini digambarkan tiga anak kecil duduk sambil merundukkan kepala salah satu diantara mereka ada yang membawa pistol mainan terbuat dari pelepah daun pisang, membawa pesawat dari kertas dan anak sebelah kanan tidak membawa apa-apa. Banyaknya anak putus sekolah membuat cita-cita mereka sulit terwujud.



Judul : Cita-citaku

Media : Cat akrilik dan minyak pada kanvas

Ukuran : 100cm X 140cm

Tahun : 2015

Lukisan yang berjudul Cita-citaku menampilkan subjek tiga anak kecil yang sedang duduk berdampingan dengan kepala merunduk ke bawah mengekspresikan suatu kepasrahan. Pada anak sebelah kanan membawa pistol mainan dari pelepah daun pisang, anak yang tengah membawa pesawat dari kertas dan sebelah kiri tidak membawa apa-apa. Hal tersebut dimaksudkan sebagai cita-cita anak yang ingin diraihinya. Di depan anak tersebut terdapat lima burung gereja disimbolkan sebagai nasib anak tersebut tidak ada yang mendidiknya untuk menggapai cita-citanya. Pada bagian atas terdapat dua bangunan sekolah yang melayang dimaksudkan bahwa pendidikan di daerah terpencil sulit di dapatkan.

Ketiga figur anak tersebut ditempatkan di tengah-tengah bidang lukisan sebagai aksentuasi atau menjadi pusat perhatian lukisan ini. Warna

yang digunakan dalam lukisan ini adalah kuning kecoklatan, kuning, hijau, abu-abu, jingga kemerahan dan coklat. Komposisi dalam lukisan menampakkan pembagian bidang dan penggunaan warna yang formal. Walaupun terjadi keseimbangan yang simetris dalam segi kekuatan warna maupun bentuknya tetapi menyiratkan suatu kedinamisan, terutama terlihat pada gaya duduk ketiga anak tersebut yang masing-masing berbeda. Pewarnaan latar yang monokrom sehingga memberi kesan tenang dan luas pada lukisan ini suatu kecenderungan corak yang surealistik.



Garis yang terdapat pada lukisan yang berjudul Cita-citaku mengarah pada garis diagonal, hal tersebut disusun untuk memfokuskan subjek tiga anak yang sedang duduk berdampingan dalam posisi merundukkan kepala. Penggambaran subjek ketiga anak juga menampilkan garis spontan, luwes dan lembut. Garis tersebut terlihat pada penggambaran *out line* figur yang spontan mengalir mengikuti lekuk anatomi ketiga subjek. Selain itu juga terdapat garis horizontal yang memanjang, membagi bidang atas dan bawah sebagai batas antara langit dan bumi.

Komposisi warna yang digunakan untuk penciptaan figur anak didominasi warna-warna alam seperti coklat kekuningan, coklat muda pada kulitnya. Selain warna alam juga terdapat warna-warna hangat (*warm colour*) misalnya warna kuning pada baju dan merah, jingga pada

background. Pada bagian *background* penulis menggunakan susunan warna monokromatik (*monochromatic*) dan susunan warna analogus (*analogous harmony*). Dalam warna monokromatik terlihat pada kombinasi warna jingga terang (jingga + putih) dan warna analogus terlihat pada kombinasi warna merah berdampingan dengan warna jingga. Kombinasi monokromatik dan analogus memperlihatkan kesan yang tenang dan kurang bersemangat.

Makna yang terdapat dalam lukisan yang berjudul "Cita-citaku" yaitu subjek tiga figur anak kecil dengan kepala merunduk pada karya lukis di atas diartikan sebagai cita-cita anak yang belum tercapai karena keterbatasan biaya buat sekolah. Kurangnya fasilitas dan sarana prasarana dalam kegiatan belajar mengajar menjadikan pendidikan mereka tidak sesuai standar yang di dapatkan di kota. Dengan wajah yang murung dan merunduk salah satu diantara mereka ada yang membawa pistol mainan terbuat dari pelepah daun pisang anak tersebut bercita-cita sebagai tentara, dan anak yang membawa pesawat dari kertas ingin menjadi seorang pilot, sedangkan anak sebelah kanan tidak membawa apa-apa diartikan sebagai anak yang tidak mempunyai cita-cita karena sadar diri dengan kondisi yang ada.

Di depan anak tersebut terdapat burung gereja disimbolkan sebagai nasib anak tersebut sama seperti burung gereja yang terlantarkan tidak ada yang memelihara seperti anak-anak yang tinggal di daerah terpencil yang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Di atas anak tersebut terdapat dua bangunan sekolah yang melayang diartikan sebagai pendidikan yang ada di daerah terpencil jaraknya sangat jauh dengan rumah warga sehingga untuk pergi ke sekolah butuh jarak waktu yang lama. Di bagian belakang figur utama terdapat deretan gunung-gunung diartikan sebagai daerah pelosok sepi.

Secara keseluruhan lukisan ini menggambarkan betapa banyaknya anak putus sekolah karena kekurangan biaya, serta minimnya fasilitas sarana prasarana pendidikan di daerah terpencil yang perlu ditingkatkan. Sedangkan yang terjadi pendidikan di Indonesia masih disibukkan oleh penyusunan kurikulum yang kualitas ukurannya tak pernah didekatkan dengan kebutuhan masyarakat melainkan diperbandingkan dengan negara lain.

SIMPULAN

Proyek studi dengan judul "Kemiskinan Struktural di Indonesia sebagai Inspirasi dalam Berkarya Seni Lukis" menghasilkan 10 (sepuluh) karya lukis dengan menampilkan figur-figur manusia akibat kemiskinan struktural dan terdapat simbol-simbol yang memunculkan kesan kondisi kemiskinan yang ada di Indonesia. Gaya lukis yang digunakan penulis dalam membuat karya ini adalah gaya pendekatan surealistik. Karya yang dihasilkan penulis sejumlah sepuluh dengan ukuran yang bervariasi, yaitu Tidak Tahu Apa-apa (80 cm x 100 cm), Anakku malang (120cm x 90 cm), meminta Belas Kasihan (120 cm x 90 cm), Cita-citaku (140 cm x 100 cm), Sudah Terbiasa (120 cm x 150 cm), Pemimpinku (110 cm x 150 cm), Aku Tak Berdaya (160 cm x 110 cm), Kepompong Besi (130 cm x 90 cm), Susah Payah (120 cm x 90 cm) dan Merenung (90 cm x 100 cm). Media yang digunakan penulis dalam pembuatan karya seni lukis adalah cat akrilik dan cat minyak. Sedangkan teknik yang digunakan penulis dalam proses pembuatan karya adalah teknik sapuan kuas yang lembut dan rata.

Makna yang tersirat pada karya lukisan penulis berisikan tentang dampak kemiskinan struktural dan kondisi kemiskinan yang ada di Indonesia. Indonesia adalah negara yang kaya Sumber Daya Alam (SDA), namun dengan

kekayaannya tidak menjadi jaminan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Hal ini bisa dibuktikan dengan jumlah kemiskinan yang semakin bertambah.

Keindahan dalam karya lukis Proyek Studi penulis terletak pada keganjilan-keganjilan bentuk subjek lukisan yang tidak ada di dunia nyata. Keganjilan tersebut bertujuan agar karya terlihat lebih surealistik, selain itu makna lebih bisa terhayati secara mendalam dan emosional oleh apresiator. Pada keindahan lainnya terdapat pada warna *background* yang terlihat lembut dan menenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastomi, Suwaji. 1982. *Seni Rupa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Fiyanto, A. 2015. *Permasalahan Kehidupan Kaum Urban Sebagai Tema Karya Seni Lukis. Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 7(1).
- Iswidayati, Sri. 2006. *Pendekatan semiotic Seni Lukis Jepang*. Semarang UPT UNNES Press
- Kartika, Sony Darsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Prasetyo, Eko. 2005. *Orang Miskin Tanpa Subsidi*. Yogyakarta: Resist Book.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Nuansa.
- Rondhi, Moh dan Anton Sumartono. 2002. *Paparan Perkuliahan Mahasiswa: Tinjauan Seni Rupa I*. Semarang: Unnes Press.
- Soetjipto, Katjik. 1989. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Modern jilid 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Aryo. 2002. *Paparan Perkuliahan Mahasiswa Nirmana 1*. Semarang: Unnes Press.
- Supriyadi, E. 2002. *Ekspresi Tentang Figur Imajinatif dalam Karya Seni Rupa*. (Laporan Proyek Studi). UNNES.
- Susanto, M. 2012. *Diksi Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali.
- Syaifullah, Chavchay. 2008. *Generasi Muda Menolak Kemiskinan*. Klaten: Cempaka Putih.
- [Http://www. Badan Pusat Statistik](http://www.BadanPusatStatistik) diakses pada tanggal 16/5/2015
- [Http://www.medanbisnisdaily](http://www.medanbisnisdaily) diakses pada tanggal 4/4/ 2015
- [Https://www.Liputan6.com](https://www.Liputan6.com) diakses pada tanggal 13/4/2016